

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini pertumbuhan penduduk menjadi sebuah permasalahan serius yang dihadapi oleh berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Pertumbuhan penduduk setiap tahun terus berubah dan saat ini jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 hingga 2017 meningkat sebanyak 261.890.90 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per tahunnya 1,34 % (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Hal tersebut dipengaruhi oleh angka kelahiran bayi semakin bertambah.

Persebaran penduduk di Indonesia pada umumnya terkonsentrasi di Pulau Jawa. Hal ini didasarkan pada beberapa faktor, di antaranya ialah pembangunan yang lebih maju, tersedianya infrastruktur yang lengkap, kebijakan pembangunan yang mendukung dan sebagainya. Khususnya di daerah Jawa Barat yang memiliki jumlah dan kepadatan paling tinggi dibandingkan provinsi lain yaitu mencapai 48.037.60 jiwa atau memiliki laju pertumbuhan 1,52 % (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Hal ini terjadi pada kota-kota besar yang terdapat di Jawa Barat seperti Kota Bandung termasuk wilayah di sekitarnya Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat.

Kecamatan Ngamprah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung Barat yang mempunyai jumlah kepadatan penduduk tertinggi pertama dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Kepadatan tersebut disebabkan karena angka kelahiran bayi yang tinggi dan banyak pendatang yang tinggal dan menetap di wilayah tersebut.

Berdasarkan tabel 1.1 Pertambahan atau kepadatan penduduk tersebut mengakibatkan permintaan akan tempat tinggal sangat tinggi. Jumlah penduduk Kecamatan Ngamprah tahun 2010 adalah 154.166 orang (BPS Kecamatan Ngamprah, 2011) pada tahun 2016 jumlah penduduk Kecamatan Ngamprah bertambah menjadi 175.135 orang (BPS Kecamatan Ngamprah, 2017). Permintaan tempat tinggal di Kecamatan Ngamprah tergolong tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Bandung Barat, karena pertumbuhan sarana dan

fasilitas transportasi sangat pesat. Selain itu, Kecamatan Ngamprah merupakan ibukota di Kabupaten Bandung Barat, sehingga kegiatan pemerintahan berpusat di Kecamatan Ngamprah.

Unsur utama yang menjadi salah satu dalam menunjang kelangsungan kehidupan manusia di muka bumi adalah lahan. Lahan berfungsi sebagai tempat manusia beraktifitas untuk dapat mempertahankan eksistensi. Pemanfaatan lahan oleh manusia mencakup untuk segala hal aktifitas mulai dari bercocok tanam, tempat tinggal, kebutuhan akan rasa aman, kesenangan dan sosial.

Pemanfaatan dan penggunaan lahan mulai beralih fungsi seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan zaman. Bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan meningkatnya aktivitas pembangunan di berbagai bidang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, salah satunya kebutuhan akan tempat tinggalnya sendiri atau pemukiman. Peningkatan aktivitas pembangunan tersebut sudah tentu akan dibarengi oleh bertambahnya kebutuhan akan lahan. Sesuai dengan pendapat tentang pertumbuhan penduduk dan kebutuhan akan permukiman Blaang (1986 : 9) mengatakan; “Laju pertumbuhan penduduk yang dirasakan tinggi merupakan masalah pokok dalam pembangunan perumahan, masalah ini mengakibatkan kebutuhan akan rumah selalu meningkat”. Pendapat lain yang dikatakan Tarigan (2003 : 185); Penduduk adalah faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam perencanaan wilayah. Jumlah penduduk misalnya, adalah faktor utama untuk menentukan banyaknya permintaan bahan konsumsi yang perlu di sediakan, begitu juga banyaknya fasilitas umum yang perlu dibangun di suatu wilayah.

Hal ini akhirnya selaras dengan timbulnya permasalahan yang kompleks akibat dari pertumbuhan penduduk, penemuan dan pemanfaatan teknologi yang seiring perkembangan zaman, serta disertai dengan dinamika pembangunan. Lahan yang semula berfungsi sebagai media bercocok tanam, namun beralih menjadi multifungsi pemanfaatan. Perubahan dari penggunaan pertanian ke pemanfaatan non-pertanian yang kemudian dikenal sebagai alih fungsi lahan. Dampak dari alih fungsi lahan yang tidak terkendali dapat mengancam mulai dari kapasitas penyediaan pangan, dan bahkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian sosial.

Ipan Aditya Sujana, 2018

**KESESUAIAN LAHAN UNTUK PERMUKIMAN DI KECAMATAN NGAMPRAH KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1 Distribusi dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, 2016

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Persentasi Penduduk (%)	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (orang/km <sup>2</sup> )
1.	Rongga	56.108	3,28	113,12	491
2.	Gununghalu	76.712	4,48	160,64	472
3.	Sindangkerta	69.868	4,08	120,47	573
4.	Cililin	91.012	5,32	77,79	1.157
5.	Cihampelas	116.097	6,79	46,99	2.446
6.	Cipongkor	91.180	5,33	79,96	1.129
7.	Batujajar	97.962	5,73	32,04	3.026
8.	Saguling	30.995	1,81	51,46	596
9.	Cipatat	133.079	7,79	126,05	1.046
10.	Padalarang	178.743	10,45	51,4	3.438
11.	Ngamprah	176.135	10,34	36,01	4.856
12.	Parongpong	113.211	6,60	45,15	2.472
13.	Lembang	196.690	11,50	95,56	2.036
14.	Cisarua	74.884	4,38	55,11	1.346
15.	Cikalongwetan	123.973	7,25	112,93	1.086
16.	Cipeundeuy	82.911	4,85	101,09	812
<b>Kabupaten Bandung Barat</b>		<b>1.710.088</b>	<b>100</b>	<b>1.305,77</b>	<b>1.296</b>

Sumber : Kabupaten Bandung Barat dalam Angka 2017

 : lokasi penelitian

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (Badan Standarisasi Nasional, 03-1733-2004). Pertambahan jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan permukiman sebagai tempat tinggal semakin tinggi. Ketersediaan lahan yang terbatas sehingga mengakibatkan pembangunan akan bergerak ke pinggiran kota untuk memenuhi kebutuhan permukiman. Ketersediaan lahan untuk permukiman menjadi masalah, apabila kebutuhan permukiman tidak terpenuhi karena permukiman merupakan salah satu sarana yang penting bagi manusia untuk tempat tinggal.

Perubahan lahan untuk permukiman biasanya terjadi pada kawasan yang memiliki lahan strategis serta memiliki jumlah penduduk yang tinggi. Perubahan

lahan untuk permukiman kini terus terjadi seperti mendirikan bangunan di wilayah yang tidak seharusnya untuk dijadikan permukiman. Padahal untuk mendirikan permukiman pada suatu wilayah seharusnya disesuaikan dengan aspek fisik maupun aspek sosial sehingga dalam pembangunan suatu wilayah untuk permukiman tidak berdampak buruk bagi manusia maupun bagi lingkungan, serta mampu membangun pembangunan yang berkelanjutan.

Daya dukung wilayah untuk permukiman, dapat diartikan sebagai kemampuan suatu wilayah dalam menyediakan lahan permukiman guna menampung jumlah penduduk tertentu untuk bertempat tinggal secara layak. (Muta'ali, 2015 hlm. 226).

Penggunaan data karakteristik lahan yang dibutuhkan untuk pemilihan lokasi permukiman di Kecamatan Ngamprah bersumber dari data sekunder dan primer keadaan fisik lahan. Untuk mengetahui kesesuaian lahan sebagai lokasi permukiman diperlukan suatu alat yang mampu menampung dan menganalisa informasi keruangan. Alat yang dapat digunakan adalah Sistem Informasi Geografis (SIG), dengan kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi dewasa ini, penggunaan SIG sebagai *tool* untuk pengambilan keputusan akan menjadi cepat, hemat, aktual, mudah dimengerti dan sistematis.

Prahasta (2009 : 135) mengatakan bahwa; “SIG dapat menentukan lokasi yang sesuai untuk pengembangan lokasi pemukiman penduduk yang memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi”. Begitupula yang dikatakan Apdas (2004 : 5) “Sistem Informasi Geografi (SIG) dapat digunakan untuk mempelajari dan menganalisis pola sebaran permukiman serta faktor-faktor yang mempengaruhinya”. Selanjutnya Amelia (2007 : 36) mengatakan bahwa dalam penentuan lokasi kawasan permukiman semua data yang dianalisis sebagian berupa data spasial dalam bentuk peta tematik, untuk itu dalam lanjutan analisis data dilakukan dengan menggunakan *tools* Sistem Informasi Geografis (SIG). Sebagaimana definisi GIS menurut Sugito dan Sugandi (2009 : 2) mengatakan *Pada hakekatnya Sistem Informasi Geografis adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran situasi ruang muka bumi atau informasi tentang ruang muka bumi yang diperlukan untuk dapat menjawab atau menyelesaikan suatu masalah yang terdapat dalam ruang muka bumi yang bersangkutan.*

Ipan Aditya Sujana, 2018

**KESESUAIAN LAHAN UNTUK PERMUKIMAN DI KECAMATAN NGAMPRAH KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini bertujuan menentukan kesesuaian lokasi untuk permukiman di Kecamatan Ngamprah, dengan tahapan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan analisis spasial menggunakan aplikasi SIG. Analisis kesesuaian lahan permukiman berguna untuk menduga dan memberikan informasi sampai seberapa besar suatu lahan yang mendukung produktivitas sebelum digunakan untuk penentuan lokasi permukiman. Selain itu, hasil analisis dapat dijadikan data awal agar pemerintah setempat dan masyarakat yang beraktifitas di wilayah Kecamatan Ngamprah bisa merencanakan pemanfaatan lahan khususnya penggunaan lahan permukiman dengan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Kesesuaian Lahan untuk Permukiman di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat**”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, bahwa dalam pengembangan wilayah di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat berkaitan aspek kesesuaian lahan untuk permukiman, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan beberapa rumusan masalah. Penentuan lokasi untuk lahan permukiman dalam penelitian ini menggunakan analisis spasial berupa Sistem Informasi Geografis, agar memperoleh hasil yang tepat, akurat, dan mempercepat dalam pengerjaan.

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik lahan permukiman di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat ?
2. Bagaimana persebaran penggunaan lahan permukiman eksisting di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat ?
3. Bagaimana persebaran lahan permukiman eksisting berdasarkan kelas kesesuaian lahan permukiman di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat ?

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik lahan permukiman di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengidentifikasi persebaran penggunaan lahan permukiman eksisting di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat.
3. Menganalisis persebaran lahan permukiman eksisting berdasarkan kelas kesesuaian lahan permukiman di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai pentingnya pertimbangan lokasi kesesuaian dalam pemanfaatan lahan termasuk lahan untuk permukiman.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya penataan dan pengendalian pemanfaatan ruang yang memperhatikan daya dukung lingkungan sesuai potensi wilayahnya serta menjadi pertimbangan bagi pemerintah guna pengambilan kebijakan.

3. Bagi Peneliti yang lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sumber data serta masukan terhadap penelitian lainnya yang berkaitan.

4. Bagi Ilmu Geografi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sumber data dan sumbangsih terhadap ilmu geografi seperti dalam ilmu geografi pembangunan, perencanaan wilayah dan lain-lain.

5. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pentingnya analisis kesesuaian lahan dalam pemanfaatan ruang pada suatu proses

perencanaan khususnya terkait dengan pembangunan permukiman dan mengintegrasikan aplikasi sistem informasi geografis di dalamnya.

#### **D. Struktur Organisasi Skripsi**

Sub-sub bab ini berisi mengenai rincian dari masing-masing bab dalam skripsi, mulai dari bab I sampai dengan bab V. sistematika skripsi ini mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2017.

Bab I berisi mengenai pendahuluan diadakannya penelitian. Bagian pertama adalah latar belakang diadakannya penelitian yang menjelaskan konteks penelitian yang dilakukan. Bagian kedua adalah rumusan masalah yang berisi identifikasi secara spesifik mengenai permasalahan yang diteliti. Bagian ketiga adalah tujuan penelitian yang menyebutkan dengan jelas maksud dari penelitian. Bagian keempat adalah manfaat penelitian yang menjabarkan manfaat baik praktis maupun teoritis bagi berbagai pihak, mulai manfaat dari peneliti sendiri, bagi masyarakat hingga pemangku kebijakan. Bagian terakhir adalah struktur organisasi skripsi yang memberikan deskriptif memaparkan dari skripsi ini.

Bab II, berisi tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini sangatlah penting dalam penelitian karena berperan sebagai landasan teoritis yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Bab ini berisi teori dan konsep lahan, penggunaan lahan, permukiman, dan evaluasi kesesuaian lahan permukiman.

Bab III, berisi mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama berisi desain penelitian yang menjelaskan metode, tahapan/alur penelitian dan pendekatan yang digunakan. Bagian kedua menjelaskan lokasi penelitian dan menunjukkan gambar berupa peta. Ketiga menjelaskan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Keempat menjelaskan variabel atau parameter apa saja yang digunakan dalam kesesuaian lahan. Kelima menggambarkan bagaimana teknis pengumpulan data. Keenam mengidentifikasi alat yang dipakai dalam menunjang saat penelitian. Ketujuh teknik pengolahan dan analisis data sebagai tahap lanjutan ketika sudah cek lapangan. Dan kedelapan menunjukkan alur penelitian.

Bab IV, berisi mengenai hasil dan pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian. Pada penelitian ini pada bab IV disusun secara tematik sehingga sub-sub pada Bab IV terdiri letak dan luas wilayah penelitian, kondisi fisik penelitian, kondisi eksisting permukiman, hingga kesesuaian lahan permukiman.

Bab V, merupakan penutup dari skripsi ini. Pada bab ini menyajikan penafsiran pad pemaknaan terhadap analisis pada temuan di bab IV. Bab V terdiri dari kesimpulan dari seluruh rangkaian dan saran yang ditujukan pada berbagai elemen agar dapat membangun kawasan permukiman yang memperhatikan kesesuaian dan daya dukung terhadap lingkungan.